

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir abad 19 orang Jepang disebut *yankii* dari timur disebabkan kemajuan mereka dalam bidang industri dan modernisasi. Dalam kamus, kata *yankii* berarti orang Amerika¹, namun sejak tahun 1970 sebutan *yankii* digunakan untuk merujuk pada anak-anak yang nakal². Menurut legenda, *yankii* mulai muncul di daerah Kansai, dekat dengan Osaka. Di Nanba, Osaka, ada satu kota yang dinamakan “*America Mura*” (*America village*). Anak-anak nakal disana banyak yang memakai pakaian hawaii dan menamakan diri mereka *yankii*.

Menurut Patrick Marcias, *yankii* adalah seorang antisosial dimana tidak ada orang-orang yang memperhatikan mereka sehingga mereka berusaha melakukan apa saja untuk mencari perhatian dengan cara mencari masalah³.

Untuk mengerti dari mana asal mulanya *yankii*, harus melihat mundur dimana banyak kumpulan anak nakal yang dikenal sebagai 不良 (*furyou*). 不良 muncul setelah perang dunia kedua, 不良 adalah laki-laki yang sengaja memakai sandal perempuan dan memakai baju hawaii, mereka pun kadang mengamplas gigi mereka untuk membuat celah yang besar yang memudahkan mereka untuk meludah.

¹ <http://kamus.kapanlagi.com/contain/yankee>

² <http://en.wikipedia.org/wiki/Yankee>

³ <http://www.kamikazegirls.net/culture.html>

Selain itu *yankii* dipengaruhi dengan adanya 番長(*banchou*) yang aktif ditahun 1960 dan 1970. 番長 adalah anak-anak SMA yang berusaha menjadi paling nakal disekolahnya dan bangga akan posisi itu. Jika bertemu dengan 番長 dari area yang berbeda mereka akan berkelahi. Kemudian muncul 女番(*sukeban*), geng perempuan versi 番長 yang akan memukuli anggotanya jika ada yang berencana keluar dari geng atau memiliki kekasih.

Pada tahun 1980 terjadi percampuran gaya berpakaian 不良 dan geng yang berkembang dari 番長, 女番, dan geng motor yang menamakan dirinya 暴走族 (*bousouzoku*).

Kebanyakan penyebab anak-anak yang menjadi *yankii* dikarenakan bosan atau tidak puas dengan kehidupannya. Usia mereka rata-rata berkisar 14 dan 15 tahun, mereka bergabung dengan geng yang mereka rasa sama dengan mereka. Hal-hal yang dilakukan mereka setiap harinya adalah berkumpul di tempat parkir, berkelahi dengan geng lain, berkendara motor, bersenang-senang dan mencari masalah. Tapi *yankii* tidak bisa dilihat sebagai anak nakal belaka. Mereka hidup dengan kode moral yang keras yang sering disebut 親分-子分(*oyabun-kobun*) *parent-child* sistem yang sama dengan *Yakuza*. Mereka juga mengambil inspirasi “*life beautifully, die young*”.

Ada beberapa masalah yang terdapat dalam lingkungan *yankii*, dimana bagi mereka mati saat muda lebih baik daripada tumbuh dewasa. Namun walau begitu *yankii* yang sudah tumbuh menjadi dewasa pun tidak terputus dengan kelompoknya, mereka memiliki pertalian yang kuat. Banyak dari mereka yang

sesekali berkunjung ke tempat dulu mereka sering berkumpul untuk bertemu dengan junior-junior mereka dan menceritakan pengalaman mereka saat masih muda. Selain itu terdapat masalah sosialisai dalam *yankii*. Mereka membuat gaya hidup dan gaya berpakaian sendiri, menjadi pelajar yang terburuk, tapi mereka tidak mampu atau tidak berkemauan untuk berhubungan dengan orang luar.

Menurut R Duffy (2008:3) *yankii* adalah kebudayaan yang populer di tahun 80 dan 90. *Yankii* biasanya berdandan atau berpakaian sebagai seorang murid sekolah nakal. Mereka sering berkelahi, mengecat rambutnya, dan membuat keributan. Ada beberapa yang mengatakan bahwa setelah menjadi *yankii* nantinya akan bergabung menjadi anggota *yakuza* atau organisasi kriminal, tapi ini tidak selalu benar.

Penulis mendapat referensi kajian dari sebuah novel kisah nyata karya Shoko Tendo "*Yakuza na tsuki*". Novel ini menceritakan pengakuan seorang perempuan bernama Shouko Tendo anak kepala gang *yakuza* yang menjadi seorang *yankii* ketika berumur 12 tahun. Awalnya Shouko berpendapat bahwa *yankii* itu adalah sebutan untuk anak liar yang mengecat putih rambutnya dan kebut-kebutan mobil atau motor dengan knalpot tanpa peredam suara, mereka mengenakan pakaian mencolok dan tampak lebih tua dibandingkan murid SMP. Namun setelah Shouko menjadi seorang *yankii*, ia pun mengetahui lebih dalam tentang *yankii*. Ternyata *yankii* tidak hanya anak liar yang gayanya berbeda dari orang lain, namun memiliki kebiasaan-kebiasaan seperti menghisap thinner, mengkosumsi obat tidur, berkelahi dan membuat onar, berbicara kasar, seks bebas

dan tidak memperdulikan keadaan disekitarnya. Orang-orang di sekitar mereka pun selalu memandang negatif dan menyingkir dari mereka.

Penulis menemukan kemiripan dalam film "*Kamikaze girls*" dimana terdapat tokoh *yankii* dalam film ini. "*Kamikaze girls*" dirilis tahun 2004 dan disutradai oleh Tetsuya Nakashima. Film ini mendapat beberapa penghargaan salah satunya dari The 26th Yokohama Film Festival (2005) sebagai Best Picture, Best Editor, Best Actress. Film ini menceritakan persahabatan Momoko seorang *lolita* dengan Ichigo seorang *yankii*.

Pertemuan mereka diawali saat Ichigo datang ke rumah Momoko untuk membeli baju merk terkenal yang palsu. Ia datang mengendarai motor dengan suara ribut, berpakaian seragam sekolah namun rambutnya dicat pirang dan berdandan tebal. Ia berbicara kasar dan selalu meludah. Walaupun mereka memiliki sifat yang berlawanan namun lama kelamaan Ichigo bersahabat dengan Momoko. Suatu ketika Ichigo dan Momoko pergi ke Tokyo untuk membeli baju di toko baju terkenal yang bernama "*Baby, the Stars Shine Bright*", di perjalanan orang-orang disekeliling mereka selalu menghindar dan memandang sinis pada Ichigo. Namun Ichigo tampak tidak memperdulikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Dia terlihat nyaman dengan dirinya.

Karena hubungan mereka semakin dekat Ichigo menceritakan kepada Momoko mengapa ia bisa menjadi seorang *yankii*. Awalnya Ichigo adalah murid baik-baik disekolahnya, namun ia sering diolok-olok dan mendapat tekanan dari teman-temannya. Ia merasa kecewa terhadap dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Hingga suatu saat, Ichigo bertemu dan berbicara dengan seorang

yankii yang bernama Akimi, ia merasa percaya diri setelah bercakap-cakap dengan *yankii* tersebut. Sejak saat itu ia bertekad menjadi seorang *yankii*. Menurut Ichigo dunia *yankii* jauh lebih baik dari dunia sebelumnya yang penuh kepura-puraan.

Setelah menjadi *yankii* Ichigo lebih menikmati hidupnya, ia sering berkumpul, berkeliling mengendarai motor dengan geng nya yang disebut *Pony Tail* yang beranggotakan 7 orang. Akimi, seorang *yankii* yang dulu berbicara dengan Ichigo sekarang menjadi ketua geng di *Pony Tail*. Namun karena akan menikah, ia akan keluar dari geng itu.

Ketika ketua mereka keluar terjadi beberapa konflik dalam geng *Pony Tail* tersebut, Ichigo tidak sependapat dengan geng nya dan berniat mengeluarkan diri dari geng tersebut. Namun akibatnya, Ichigo dipukuli habis-habisan oleh gengnya tersebut. Mereka menganggap Ichigo sebagai penghianat. Dalam film ini dapat dilihat kehidupan *yankii*, bagaimana sosok dan tingkah laku dari seorang *yankii*.

Penulis mengambil tema *yankii* karena tertarik dengan gaya hidup dari *yankii*, oleh karena itu penulis ingin meneliti dan mengetahui bagaimana sebenarnya kehidupan *yankii* itu. Bagaimana karakter *yankii*, dan apa yang menyebabkan seseorang menjadi *yankii*. Sebagai data analisis penulis menggunakan novel kisah nyata "*Yakuza na tsuki*" yang ditulis oleh Shoko Tendo dan film yang berjudul "*Kamikaze girls*".

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam menyusun penelitian ini, penulis akan membahas tentang *yankii*, bagaimana ciri-ciri ,penyebab, tingkah laku dan pola pikir *yankii* dalam ruang lingkup novel “*Yakuza na tsuki*” dan film “*Kamikaze girls*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang *yankii* dalam film “*Kamikaze girls*”, yang dipahami melalui studi komparatif dengan novel “*Yakuza na tsuki*”.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Deskriptif dan Metode Komparatif.

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif sendiri adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Moh. Nazir, Ph.D.) Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Metode Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan hubungan kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata 2006:72). Metode Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat suatu keadaan gejala atau topik tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya (Koentjaraningrat, 1991:29).

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi. Secara harafiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-

mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, hipotesis, membuat ramalan atau mendapat makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode deskriptif⁴.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual⁵.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu objek penelitian, antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda⁶. Menurut Moh. Nazir metode deskriptif komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Metode penelitian komparatif bersifat membandingkan, objek penelitian sama tetapi dengan sampel yang berbeda atau waktu yang berbeda⁷. Metode komparatif adalah metode yang digunakan untuk dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang produser, kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja (Arikunto, 1997:247-248)⁸.

1.5 Organisasi Penelitian

⁴ Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.

⁵ Drs. Narbuko, Cholid, Drs. H. Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

⁶ Marzuki, C. 1999. *Metodologi Riset*. Jakarta: Erlangga.

⁷ <http://www.stttelkom.ac.id/staf/SIO/PENGAJARAN/Pa&seminar/C=Metodologi%20Penelitian.pdf>

⁸ <http://one.indoskripsi.com>

Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan dimana penulis akan menjabarkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan organisasi penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan membahas latar belakang menjadi *yankii*, perilaku, kebiasaan, gaya hidup dan ciri-ciri dari *yankii* yang didapat dari novel kisah nyata karya Shouko Tendo, ヤクザな月.

Dalam bab ketiga, penulis akan menganalisis isi dari film "*Kamikaze girls*" yang digunakan sebagai bahan data analisis dari penelitian ini. Dalam bab analisis ini, penulis akan membahas karakter *yankii* dalam film "*Kamikaze girls*" dan akan membandingkannya dengan *yankii* dalam novel ヤクザな月.

Bab terakhir, yaitu bab keempat, penulis akan membuat kesimpulan terhadap hasil yang didapat dari penelitian ini.

